

**ANALISIS PENDAPATAN DAN BIAYA POKOK USAHATANI KEDELAI  
DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh  
Putri Alamanda



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF REVENUE AND STANDARD COST OF SOYBEAN FARMING IN AMBARAWA SUBDISTRICT PRINGSEWU REGENCY**

**By**

**Putri Alamanda**

*The objectives of this research were to analyze the revenue and the standard cost of the soybean farming in Ambarawa District, Pringsewu regency. Respondents were the soybean farmers chosen by using the simple random sampling method. The data were the soybean farming in the Dry Season (DS) 2017. The data were analyzed by using the financial analysis. The average soybean productivity was 1.31 ton/ha. The average net revenue over the cash cost and over the total cost respectively were Rp 6.76 million/ha and Rp 1.45 million/ha. The average standard cost for producing soybean was Rp 7,061/kg and its 95 percent confidence interval was Rp 5,559/kg-Rp 8,562/kg.*

*Keywords: Revenue, Soybean, Standard Cost*

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN DAN BIAYA POKOK USAHATANI KEDELAI DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**Putri Alamanda**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani kedelai dan mengetahui biaya pokok usahatani kedelai di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Responden dalam penelitian ini adalah petani kedelai dengan jumlah 60 orang yang dipilih dengan menggunakan metode acak sederhana. Data yang digunakan adalah data primer usahatani kedelai pada musim kemarau (MK) 2017. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis keuangan usahatani. Rata-rata produktivitas kedelai sebesar 1,31 ton/ha. Rata-rata pendapatan atas biaya total dan rata-rata pendapatan atas biaya tunai secara berturut-turut yaitu sebesar Rp 1.45 juta/ha dan Rp 6,76 juta/ha. Rata-rata biaya pokok yang dikeluarkan dalam usahatani kedelai yaitu sebesar Rp 7.061/kg kedelai dengan selang kepercayaan 95 persen sebesar Rp 5.559 - Rp 8.562/kg

**Kata Kunci:** Biaya Pokok, Kedelai, Pendapatan

**ANALISIS PENDAPATAN DAN BIAYA POKOK USAHATANI KEDELAI  
DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

**OLEH**

*Putri ALamanda*

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERISTAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul : **ANALISIS PENDAPATAN DAN BIAYA POKOK USAHATANI KEDELAI DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama : **Putri Alamanda**

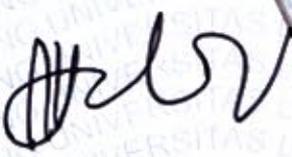
NPM : 1414131149

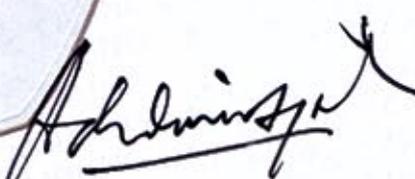
Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



  
**Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.**  
NIP 19600818 198610 1 001

  
**Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P.**  
NIP 19560826 198603 1 001

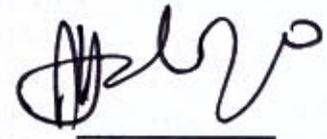
2. Ketua Jurusan Agribisnis

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

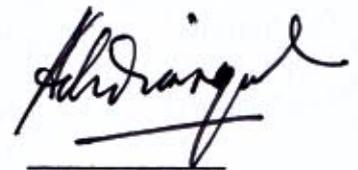
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

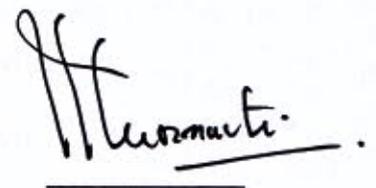
**Ketua : Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.**



**Sekretaris : Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P.**



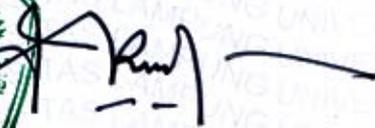
**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Ktut Muniarti, M.T.A.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 19611020 198603 1 002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Februari 2019**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 9 Desember 1996 dari pasangan Bapak Ahmad Alamsyah dan Ibu Lynna Marthalina. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis memiliki adik perempuan bernama Annisa Alamanda dan adik laki-laki bernama Grady Osten.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Pertiwi Bandar Lampung pada tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar di SDN 2 Rawalaut Bandar Lampung pada tahun 2008, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung pada tahun 2011 dan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Xaverius Bandar Lampung pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2014 melalui jalur SBMPTN, kemudian pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Terbanggi Subing Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2017. Selanjutnya, pada bulan Juli 2017 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Koperasi Gerbang Mas Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Selama masa perkuliahan penulis

berperan aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung bidang I yaitu bidang Akademik dan Profesi pada periode tahun 2014 hingga tahun 2018.

## SANWACANA

Puji Syukur penulis panjatkan bagi Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Biaya Pokok Usahatani Kedelai di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu**”. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P. M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, semangat dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Ir. Achdiansyah Soelaiman, M. P., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, arahan,

motivasi, perhatian, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

5. Dr. Ir. Ktut Muniarti, M. T.A., selaku Dosen Pembahas atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, motivasi, bimbingan, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Sekertaris Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, motivasi dan nasihat yang telah diberikan.
7. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas motivasi, arahan dan nasihatnya.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Ayi, Mba Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhari) atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ahmad Alamsyah dan Ibunda tersayang Lynna Marthalina, serta adik-adik tercinta Annisa Alamanda dan Grady Osten yang selalu memberikan doa dan restu serta kasih sayang yang tak pernah terputus hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
10. Seluruh petani kedelai di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu khususnya Bapak Supono selaku ketua Gabungan Kelompok Tani, terimakasih atas informasi, bantuan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Marina, Annida, Fira, Resti, Nadya Putri, Nadya Triana, Pingky Dwi dan Nadia Ulfa atas saran, nasihat, bantuan, dukungan dan semangat berjuang untuk penulis.

12. Oka, Rendi, Faiq, Shofyan Nawawi, Mustopa, Ridho, Reza Fachrezy, Rifai, Surya atas saran, nasihat, dukungan selama perkuliahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Rekan-rekan lainya yaitu Agnes, Vivian, Chellry, Maggie, Jasmine, Siti, Adira atas saran, nasihat serta bantuan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Rekan-rekan seperjuangan bimbingan Pak Agus dan Pak Nca yaitu Rosita, Vidya, Koko, Kia, Amma dan Jestan atas saran, nasihat, bantuan, dukungan dan semangat berjuang untuk penulis.
15. Teman-teman Agribisnis 2014 dan Atu Kiyai 2013 terutama Tiara Shinta Anggraeni dan Anisa Safira terimakasih atas nasihat, kebersamaan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan.

Bandar Lampung, 20 Februari 2019  
Penulis,

**Putri Alamanda**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>iii</b>
<b>MENYETUJUI,.....</b>	<b>iv</b>
<b>MENGESAHKAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Landasan Teori.....	7
1. Budidaya Tanaman Kedelai .....	7
2. Teori Produksi .....	15
3. Teori Biaya .....	16
4. Teori Pendapatan .....	19
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani.....	21
B. Kajian Terdahulu.....	26
C. Kerangka Pemikiran.....	29
<b>III.METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Definisi Operasional.....	32
B. Responden, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Jenis dan Sumber Data .....	35
D. Metode Analisis Data.....	36
1. Analisis Pendapatan .....	36
2. Analisis Biaya Pokok .....	37
<b>IV. GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>39</b>

A.	Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu.....	39
1.	Letak Geografis Kabupaten Pringsewu.....	39
2.	Keadaan Demografi Kabupaten Pringsewu .....	40
3.	Keadaan Iklim Kabupaten Pringsewu .....	42
4.	Keadaan Pertanian di Kabupaten Pringsewu.....	43
B.	Gambaran Umum Kecamatan Ambarawa .....	44
1.	Letak Geografis Kecamatan Ambarawa.....	44
2.	Keadaan Demografi Kecamatan Ambarawa .....	44
3.	Keadaan Pertanian di Kecamatan Ambarawa .....	45
C.	Gambaran Umum Desa Margodadi .....	46
D.	Gambaran Umum Desa Ambarawa Barat.....	48
E.	Gambaran Umum Desa Sumber Agung.....	49
<b>V.</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A.	Karakteristik Responden .....	51
1.	Umur Responden .....	51
2.	Tingkat Pendidikan Responden.....	52
3.	Jenis Kelamin Responden .....	53
4.	Jumlah Anggota Keluarga Responden .....	53
5.	Pekerjaan Sampingan Responden.....	54
6.	Luas Lahan Responden .....	54
B.	Keadaan Usahatani Kedelai di Kecamatan AmbarawaKabupaten Pringsewu .....	55
C.	Penggunaan Faktor Produksi dan Biaya Produksi .....	56
D.	Analisis Pendapatan .....	65
E.	Analisis Biaya Pokok dan Selang Kepercayaan.....	66
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
A.	Kesimpulan .....	68
B.	Saran.....	68

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penyediaan dan Penggunaan Kedelai, 2012 – 2016.....	2
2. Perkembangan luas panen dan produksi kedelai di Provinsi Lampung pada tahun 2012-2016 .....	3
3. Perkembangan luas panen dan produksi kedelai di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2012-2016 .....	4
4. Kecamatan di Kabupaten Pringsewu .....	40
5. Persebaran penduduk per kecamatan di Kabupaten Pringsewu.....	41
6. Jumlah curah hujan dan hari hujan menurut bulan di Kabupaten Pringsewu 2017.....	43
7. Penduduk Kecamatan Ambarawa menurut desa, jenis kelamin, dan sex ratio tahun 2017.....	45
8. Luas lahan sawah dan bukan sawah per desa di Kecamatan Ambarawa (ha) 2017.....	46
9. Luas panen di Kecamatan Ambarawa (ha) tahun 2017 .....	46
10. Sebaran Responden Menurut Golongan Umur .....	51
11. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal .....	52
12. Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga .....	53
13. Sebaran Luas Lahan Responden .....	54
14. Penggunaan Faktor Produksi dan Biaya Produksi Rata-Rata Per Ha Kedelai di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu .....	58
15. Penggunaan Benih, Pupuk dan Obat-obatan dalam Usahatani Kedelai Per Ha di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu .....	61

16. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatni Kedelai Per Hektar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu .....	63
17. Pendapatan Petani Kedelai dengan Rata-rata Per ha di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu .....	65
18. Biaya Pokok dan Selang Kepercayaan dengan Rata-rata Per Ha di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu .....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Analisis Biaya Pokok Usahatani Kedelai Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu .....	31
2. Sebaran jumlah penduduk di Desa Margodadi tahun 2017 .....	47
3. Sebaran jumlah penduduk di Desa Ambarawa Barat tahun 2017.....	48
4. Luasan lahan di Desa Ambarawa Barat tahun 2017 .....	49

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama penduduk Indonesia yang diolah menjadi lauk dalam bentuk tahu dan tempe. Kebutuhan akan kedelai di Indonesia terus meningkat, namun tidak diiringi dengan peningkatan produksi kedelai. Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe. Selain diolah menjadi tahu dan tempe, kedelai juga dapat diolah menjadi berbagai macam produk olahan lain seperti bermacam-macam saus penyedap, oncom, susu kedelai,, tepung kedelai, minyak (dari sini dapat dibuat sabun, plastik, kosmetik, resin, tinta, krayon, pelarut, dan biodiesel), serta taosi atau tauco.

Produksi kedelai selama lima tahun terakhir dapat dikatakan mengalami fluktuasi. Penyediaan dan penggunaan pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyediaan dan penggunaan kedelai, 2012 – 2016.

<b>Uraian</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
<b>A. PRODUKSI (Ton)</b>	<b>843.153</b>	<b>779.992</b>	<b>954.997</b>	<b>963.018</b>	<b>859.653</b>
- Tercecer ( 5% dari produksi)	42158	39.000	47.750	48.151	42.983
<b>B. PENGGUNAAN KEDELAI (Ton)</b>	<b>2.153.786</b>	<b>2.206.773</b>	<b>2.282.839</b>	<b>2.421.533</b>	<b>2.533.056</b>
- Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1.978.033	2021882	2.040.596	2.154.510	2.266.256
- Kebutuhan Benih (63,35 kg/ha * LT)	38886	37.240	38.996	43.749	37.878
- Kebutuhan Untuk Pakan (0,34% dari Produksi)	2867	2.652	3.247	3.274	2.923
- Industri Non Makanan	134.000	145.000	200.000	220.000	226.000
<b>- Tingkat Konsumsi (Kg/kapita/tahun)</b>	<b>8,06</b>	<b>8,13</b>	<b>8,09</b>	<b>8,43</b>	<b>8,76</b>

Sumber: Kementerian Pertanian, 2016

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi kedelai nasional lima tahun terakhir (2012-2016) turun rata-rata 7,87 % per tahun. Produksi kedelai pernah mengalami penurunan pada tahun 2013, namun penurunan yang paling besar terjadi tahun 2016 sebesar 10,73 %,.. Produksi kedelai di Indonesia tahun 2015 sebesar 963,02 ribu ton, namun tahun 2016 mengalami penurunan produksi menjadi 859,65 ribu ton. Sementara itu kebutuhan kedelai tahun 2016 mencapai 2.53 juta ton, naik 4,61 persen dari tahun 2015 sebesar 2,42 juta ton. Di Indonesia lebih dari 80 persen kedelai digunakan untuk konsumsi bahan makanan (tahu, tempe, kecap dll.), 10 persen untuk industri non makanan, 2 persen untuk benih/bibit, 5 persen tercecer dan sisanya untuk pakan. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada 2016 produksi kedelai di Indonesia hanya mampu memenuhi 32,24 persen dari total kebutuhan sehingga pemerintah harus melakukan impor.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memproduksi kedelai. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas kedelai di Provinsi Lampung pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas panen dan produksi kedelai di Provinsi Lampung pada tahun 2012-2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
2012	6.708	7.993
2013	4.986	6.156
2014	11.362	13.777
2015	8.407	9.815
2016	8.181	9.960

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi kedelai di Provinsi Lampung dari 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi. Produksi kedelai di Provinsi Lampung selama dua tahun terakhir ini cenderung lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Penurunan produksi kedelai tersebut disebabkan karena berkurangnya luas lahan tanaman kedelai pada kabupaten-kabupaten sentra produksi kedelai akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Hal tersebut merupakan masalah yang signifikan dalam menyebabkan turunnya produksi kedelai di Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang membudidayakan kedelai. Adapun perkembangan luas panen dan produksi kedelai di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan luas panen dan produksi kedelai di Kabupaten Pringsewu, tahun 2012-2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
2012	17	20
2013	20	24
2014	100	120
2015	331	405
2016	157	181

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Berdasarkan tabel 3, produksi kedelai di Kabupaten Pringsewu dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami mengalami fluktuasi. Selama tiga tahun terakhir Kabupaten Pringsewu mengalami kenaikan produksi. Hal itu terjadi karena luas panen tanaman kedelai meningkat di Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu memang masih tergolong kabupaten penghasil kedelai yang rendah jika dibandingkan dengan kabupaten lain dikarenakan luas lahan pertanian yang kecil. Hal itu justru merupakan tantangan besar guna memaksimalkan produksi kedelai untuk memenuhi kebutuhan kedelai khususnya di Kabupaten Pringsewu. Peningkatan produksi kedelai di Kabupaten Pringsewu sangat diharapkan dapat membantu menyokong kurangnya pasokan kedelai di Lampung.

Kecamatan Ambarawa merupakan kecamatan yang membudidayakan dan menghasilkan kedelai terbesar di Kabupaten Pringsewu. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu (2017), Kecamatan Ambarawa memberikan kontribusi terbesar dalam produksi kedelai di Kabupaten Pringsewu. Produksi kedelai di Kecamatan Ambarawa tahun 2016 adalah sebesar 128 ton atau 71 % dari total produksi kedelai tahun 2016 di Kabupaten Pringsewu.

## **B. Perumusan Masalah**

Pemenuhan kebutuhan pasokan kedelai yang masih bergantung pada impor, membuktikan bahwa upaya swasembada yang dilakukan pemerintah belum tercapai. Pencapaian swasembada dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah produksi. agar memperkuat ketahanan pangan dalam mencapai kedaulatan pangan. Produksi kedelai yang belum mencukupi kebutuhan di Indonesia merupakan peluang bagi para petani di Indonesia untuk melakukan usahatani kedelai agar dapat meningkatkan produksi. Petani dalam menjalankan usahatannya harus mengetahui apakah usahatani yang dijalankan memperoleh keuntungan atau tidak karena hal itu berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani. Terkait dengan hal ini maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani kedelai.

Besarnya pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga jual. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan harga acuan untuk melindungi petani. Harga acuan sudah diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2018, untuk harga kedelai ditingkat petani sebesar Rp. 8500. Penentuan harga disesuaikan dengan perkiraan jumlah biaya pokok yang dikeluarkan. Apabila harga jual yang ditetapkan lebih rendah daripada biaya pokok maka usahatani kedelai yang dijalankan mengalami kerugian sehingga usahatani tersebut terancam keberlanjutannya. Terkait dengan hal ini, maka perlu dilakukan penelitian mengenai biaya pokok usahatani kedelai.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Berapakah pendapatan yang dihasilkan dari usahatani kedelai di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan berapakah rata-rata biaya pokok produksi usahatani kedelai di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pendapatan usahatani kedelai di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan
2. mengetahui biaya pokok dan selang kepercayaan biaya pokok usahatani kedelai di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Budidaya Tanaman Kedelai**

Kedelai merupakan bahan pangan yang sangat populer di dalam kalangan masyarakat, hampir setiap hari banyak orang yang mengonsumsi makanan olahan dari kedelai misalnya: tempe, tauge atau kecambah, dan lain-lain.

Kandungan protein yang tinggi pada kedelai dan juga kandungan gizi lainnya yang lengkap. Apabila ditinjau dari segi harga kedelai merupakan sumber protein yang termurah sehingga sebagian besar kebutuhan protein nabati dapat dipenuhi dari hasil olahan kedelai. Biji kedelai tidak dapat dimakan langsung karena mengandung tripsine inhibitor. Apabila biji kedelai sudah direbus pengaruh tripsin inhibitor dapat dinetralkan.

Kedelai dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, antara lain untuk makanan manusia, makanan ternak, dan untuk bahan industri (Cahyadi, 2007).

Menurut Adisarwanto (2008), kedelai dapat dibudidayakan pada berbagai jenis lahan, antara lain lahan sawah beririgasi teknis, lahan tadah hujan, lahan kering tegalan maupun pada lahan pasang surut. Pada saat ini sudah

tersedia berbagai macam varietas kedelai unggul yang sesuai dengan karakteristik lahan di atas, bahkan pada saat ini sudah tersedia benih kedelai yang berumur genjah dan super genjah dengan produktivitas yang tinggi. Kualitasnya pun tidak kalah dengan kedelai impor.

Lahan pasang surut banyak terdapat di Sumatera, Kalimantan maupun Papua. Lahan pasang surut yang direkomendasikan dan potensial dipergunakan untuk lahan menanam kedelai adalah lahan pasang surut dengan tipologi lahan C dan D. Pada lahan pasang surut kedelai biasanya ditanam setelah tanam padi.

Beberapa komponen penting dalam teknis budidaya kedelai sebagai berikut.

a. Persiapan lahan

Persiapan lahan dilakukan dengan cara yang berbeda untuk jenis lahan yang berbeda. Pada lahan sawah tanah tidak perlu diolah, cukup dibersihkan dan dibuat saluran drainase atau selokan dengan jarak 3 meter untuk menghindari genangan air. Pada lahan tegal/kering tanah diolah hingga gembur (olah tanah sempurna), dibuat bedengan 2-3 meter atau teras dengan batas pematang (Ditjen Tanaman Pangan, 2013). Jika tanah bersifat masam, lahan ditambah kapur bersamaan dengan pengolahan lahan. Tanah yang baru pertama kali ditanami kedelai, pada persiapan lahan perlu diberi bakteri *Rhizobium*, kecuali tanah yang sudah ditanami kacang panjang (Irwan, 2006).

b. Penggunaan varietas unggul

Pemilihan varietas mempertimbangkan umur panen, ukuran dan warna biji, serta tingkat adaptasi terhadap lingkungan tumbuh.

Umur panen dari varietas yang akan ditanam disesuaikan dengan pola tanam pada lahan untuk menghindari terjadinya pergeseran waktu tanam pasca panen kedelai. Pemilihan ukuran dan warna biji varietas mempertimbangkan faktor ekonomi, yakni permintaan pasar, sehingga memudahkan saat menjual hasil panen (Nazar, dkk., 2008).

Menurut Rukmana dan Yuniarsih (1996), benih kedelai yang akan ditanam harus dipilih yang bermutu tinggi agar mendapatkan produksi kedelai yang maksimal. Benih yang dipilih adalah benih yang bernas, tidak cacat, tidak keriput, bersih dari kotoran, bebas dari wabah hama dan penyakit, dan umurnya cukup tua. Benih yang digunakan tergantung pada luas areal, jarak tanam, varietas kedelai dan cara bertanam. Pemilihan varietas kedelai berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi agroekologi dan preferensi pasar.

Benih kedelai yang bisa ditanam dan adaptif pada lahan pasang surut antara lain varietas Tanggamus, Anjasmoro, Wilis, Slamet maupun Varietas Baluran. Kebutuhan benih berkisar antara 50-75 kg per hektar. Penggunaan varietas unggulan yang adaptif merupakan penunjang pokok dalam usahatani kedelai sehingga

bisa diperoleh biji kedelai berkualitas tinggi. (Adisarwanto, 2008).

c. Penanaman

Waktu yang tepat untuk penanaman dipilih sedemikian rupa sehingga lahan tidak mengalami banjir dan kekeringan. Penanaman dilakukan dengan mengisi lubang yang dibuat dengan menggunakan tugal dengan jarak tanam 30 cm x 30 cm atau 40 cm x 20 cm sebanyak 2-3 biji/lubang, kemudian ditutup dengan tanah gembur. Semakin subur lahan, sebaiknya jarak tanam dibuat semakin lebar. Sebelum benih kedelai ditanam dilakukan *seed treatment* (perlakuan benih) dahulu, dengan cara inokulasi dengan menggunakan tanah yang bekas ditanami kedelai (Suprpto, 1999).

d. Pemupukan

Tanah sawah yang subur cukup diberikan 50 kg urea/hektar saat tanam sebagai pemicu awal pertumbuhan. Tanah grumosol perlu dipupuk 50 kg urea + 75 kg TSP + 75 kg KCL/hektar. Pada lahan kering perlu dipupuk kandang 3-5 ton/hektar dan untuk lahan kering bereaksi masam perlu diberi kapur pertanian 0,5-2,5 ton/hektar agar memperoleh hasil maksimal. Pupuk *fused Magnesium Phosfat* (FMP) untuk kedelai dianjurkan dosis 100 kg/hektar, waktu aplikasi adalah saat pemupukan dasar. Pupuk fosfat alam dianjurkan di lahan sawah bukaan baru dengan

dosis anjuran 500 kg/hektar, diberikan dengan cara larikan pada saat pemupukan dasar (Ditjen Tanaman Pangan, 2013).

Pemupukan kedelai dilakukan dengan cara disebar merata di lahan atau dimasukkan ke dalam lubang di sisi kanan dan kiri lubang tanam sedalam 5 cm (Irwan, 2006).

e. Penyiangan

Penyiangan dilakukan pada umur 3-4 minggu. Manfaatnya agar tanah tetap gembur. Penyiangan tidak boleh dilakukan waktu kedelai sedang berbunga karena mengakibatkan bunga rontok (Siswadi, 2006). Penyiangan berikutnya pada waktu tanaman kedelai telah selesai berbunga. Cara penyiangan dengan membersihkan rumput-rumput liar di sekitar tanaman kedelai sambil menggemburkan tanah (Rukmana dan Yuniarsih, 1996).

f. Pengairan/penyiraman

Kelembapan tanah perlu diusahakan setara dengan kapasitas lapang, terutama pada awal pertumbuhan vegetatif, saat pertumbuhan polong dan saat pengisian biji. Kekeringan pada saat-saat tersebut dapat mengakibatkan merosotnya produksi. Secara umum kedelai dapat diberi pengairan 3-4 kali selama periode pertumbuhan dan diberikan sampai daerah perakaran tanaman (Rukmana dan Yuniarsih, 2003).

g. Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kedelai dilakukan dengan menerapkan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT), yaitu dengan memanfaatkan teknologi tepat guna, menggunakan biopestisida atau pestisida organik jika serangan hama masih dibawah ambang ekonomi dan menggunakan pestisida kimia jika serangan hama dan penyakit diatas ambang ekonomi. Hama-hama yang menyerang tanaman kedelai yaitu (1) lalat kacang atau lalat bibit, (2) ulat grayak, (3) ulat jengkal, (4) penggulung daun, (5) kumbang kedelai, (6) lalat pucuk, (7) ulat polong atau buah, (8) penggerek polong, (9) kepik hijau, (10) kepik coklat, (11) hama gudang, (12) pelipat daun dan (13) kumbang tanah kuning. Sedangkan penyakit yang sering menyerang tanaman kedelai yaitu (1) karat daun, (2) sapu, (3) kerdil, (4) busuk *Rhizoctonia* dan (5) antraknose (Rukmana dan Yuniarsih, 2003).

Semua jenis pestisida adalah racun, dosis semakin besar semakin mempermudah terjadinya keracunan pada penyemprot pestisida. Dosis pestisida berpengaruh langsung terhadap bahaya keracunan pestisida, karena itu dalam melakukan pencampuran pestisida untuk penyemprotan hendaknya memperhatikan takaran atau dosis yang tertera pada label. Dosis atau takaran yang melebihi aturan akan membahayakan penyemprot itu sendiri. hal ini di tentukan dengan lama pemajanan. Untuk dosis penyemprotan di lapangan khususnya golongan organofosfat, dosis yang

dianjurkan 0,5 – 1,5 kg/ha. Dosis atau takaran yang melebihi aturan akan membahayakan penyemprot itu sendiri. (Depkes RI, 2009).

Perlu diperhatikan dalam melakukan penyemprotan pestisida, hal ini berkaitan dengan suhu lingkungan yang dapat menyebabkan keluarnya keringat lebih banyak terutama pada siang hari.

Sehingga waktu penyemprotan semakin siang akan mudah terjadi keracunan pestisida terutama penyerapan melalui kulit (Priyanto, 2009). Waktu dalam melakukan penyemprotan yang baik dilakukan yaitu pada jam 08.00 WIB sampai jam 11.00 WIB dengan jam istirahat pada jam 09.00 WIB sampai 09.30 WIB (Djojsumarto, 2008).

Frekuensi penyemprotan mempunyai peranan terhadap kadar enzim kolinesterase darah pengguna pestisida khususnya penyemprot. Frekuensi penyemprotan adalah kekerapan melakukan penyemprotan dengan pestisida, disarankan bagi tenaga kerja melakukan penyemprotan tidak lebih 2 kali seminggu (Raini, 2004).

#### h. Panen dan pasca panen

Kedelai harus dipanen pada tingkat kemasakan biji yang tepat, yaitu apabila sebagian besar sudah menguning, tetapi bukan karena serangan hama atau penyakit, lalu gugur, buah mulai berubah warna dari hijau menjadi kuning kecoklatan dan retak-

retak, atau polong sudah kelihatan tua, batang berwarna kuning agak coklat dan gundul. Panen terlalu awal menyebabkan banyak biji kedelai keriput, sedangkan panen terlalu akhir menyebabkan kehilangan hasil karena biji rontok (Aksi Agraris Kanisius, 2005).

Menurut Ditjen Tanaman Pangan (2013), umur panen kedelai berkisar antara 75-110 hari tergantung pada varietas dan ketinggian tempat. Kedelai yang akan digunakan sebagai konsumsi dipetik pada usia 75-100 hari, sedangkan untuk dijadikan benih dipetik pada umur 100-110 hari, agar kemasakan biji betul-betul merata. Secara visual saat panen ditandai dengan daun berwarna kuning coklat kehitaman dan mudah rontok, batang telah kering serta polong biji mengering, berwarna kecoklatan dan pecah. Cara panen adalah memotong batang menggunakan sabit bergerigi dan tidak dianjurkan dengan mencabut batang bersama akar. Tanaman diupayakan tidak tercabut agar bintil akar *Rhizobium* tetap dalam tanah sebagai pupuk. Hasil pemotongan dikumpulkan secara teratur dan dipisahkan bila tingkat kematangannya berbeda. Pengumpulan dilakukan dengan baik sehingga tidak ada yang tercecer.

Kedelai dijemur langsung di bawah panas matahari di penjemuran yang berlantai atau beralas plastik hitam. Plastik hitam menyerap panas sehingga diharapkan dapat mempercepat proses pengeringan kedelai. Pembijian atau perontokan biji

kedelai dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu digebuk/dipukul atau dengan menggunakan mesin (*power thresher*). Pembersihan biji kedelai dari kotoran dapat dilakukan dengan cara ditampi, disilir atau dengan menggunakan mesin pembersih. Biji kedelai yang telah bersih ditempatkan dalam wadah yang bersih bebas hama penyakit, tidak bocor serta ditutup rapat. Penyimpanan tempat atau penyimpanan biji kedelai harus teduh, kering, dan bebas hama penyakit, kadar air harus 9-14 persen (Aksi Agraris Kanisius, 2005).

## 2. Teori Produksi

Proses produksi merupakan perubahan faktor produksi (input) menjadi barang (output). Hubungan antara faktor produksi dengan hasil produksi merupakan hubungan fungsional yang disebut fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan barang atau jasa yang disediakan oleh alam atau diciptakan manusia yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang diperlukan oleh manusia (Mubyarto 1994).

Secara umum, istilah “produksi” diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi itu dilokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa,

karena istilah “komoditi” memang mengacu pada barang dan jasa. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja. Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Miller dan Meiners, 2000).

Menurut Salvatore (2001) produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai *input* atau sumber daya menjadi *output* beberapa barang atau jasa. Hubungan antara jumlah *output* (Q) dengan sejumlah *input* yang digunakan dalam proses produksi ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Q = tingkat produksi(output) di pengaruhi oleh faktor X

X = input yang digunakan atau variabel yang mempengaruhi Q

### 3. Teori Biaya

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2006) biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun

tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi.

Biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: biaya total (*Total Cost*), biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dan biaya variabel total (*Total Variabel Cost*). Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang digunakan untuk menghasilkan output tertentu, biaya tetap merupakan biaya yang tidak akan berubah meskipun tingkat output berubah, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang akan berubah apabila tingkat output berubah (Joesron, 2003).

Menurut Mulyadi (2012), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi, sedang terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya terbagi atas 2 yaitu: a) biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya dipengaruhi atau tidak berhubungan langsung dengan besar produk yang di hasilkan. contoh : pajak lahan, sewa lahan dan lain – lain b) biaya variabel (*variable cost*), biaya yang berjumlah totalnya berubah - ubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas, contohnya : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

Menurut Hansen dan Mowen (2006) perhitungan biaya produksi ialah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan akurat, tepat dan jelas juga sangat penting dalam menentukan harga pokok penjualan untuk mencapai target laba yang diharapkan. Pada umumnya tujuan dari berdagang ialah mendapatkan dengan memperoleh

pendapatan yang semaksimal mungkin dengan pengorbanan yang seminimal mungkin. Untuk mengetahui beberapa besar jumlah laba yang diharapkan diperlukan perhitungan yang pas baik dari pengorbanan maupun pendapatan.

Tujuan dari perhitungan biaya produksi antara lain :

a. Untuk mengendalikan biaya

Pengendalian biaya biasa dilakukan dengan menetapkan beberapa cara, yaitu salah satunya dengan sistem biaya normal atau standar. Sistem ini diambil dari pengalaman pada masa lalu atau bisa disebut penelitian ilmiah.

b. Untuk Perencanaan dan Pengukuran prestasi kerja

Hal ini perlu dilakukan agar dapat menetapkan kebijakan pada masa yang akan datang. Sebelum melakukan proses produksi dan pemakaian tenaga kerja terlebih dahulu difikirkan secara matang untung mempertimbangkan kejadian-kejadian di masa yang akan datang.

c. Untuk Penetapan Biaya

Sebelum hasil produksi dijual, sebelumnya terlebih dahulu harus ditetapkan harga jualnya. Pada kenyataannya harga jual produksi tidak didasarkan dengan biaya produksi karena masih ada faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan dalam menetapkan harga jual. Misalkan penawaran dan permintaan dan peraturan pemerintah. Akan tetapi biaya produksi merupakan langkah

pertama dalam menentukan harga jual. Biaya produksi juga sebagai dalam penentuan tingkat laba yang diinginkan.

#### 4. Teori Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah semua benda milik yang mempunyai nilai uang yang dimiliki secara sah oleh petani biasanya disebut *assets* atau *resources*. Untuk keperluan analisa pendapatan petani diperlukan empat unsur, yaitu rata-rata inventaris, penerimaan usahatani, pengeluaran usahatani, penerimaan dari berbagai sumber. Keadaan rata-rata inventaris adalah jumlah nilai inventaris awal ditambah nilai inventaris akhir dibagi dua (Hernanto, 1991).

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi, sedangkan penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani.

Secara umum pendapatan usahatani terdiri dari dua hal pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran (biaya) selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama berusahatani (Dalas, 2004). Dari segi ekonomi, keberhasilan usahatani akhirnya dinilai dari pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut. Petani yang rasional

selalu berusaha mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari setiap usahanya

Menurut Tuwo (2011), suatu usahatani dikatakan sukses, kalau situasi pendapatan yang memenuhi syarat-syarat, yaitu usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua pembelian sarana produksi, cukup untuk membayar bunga modal yang ditanam, cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya, ada tabungan untuk investasi pengembangan usahatani, serta ada dana yang cukup untuk membayar pendidikan keluarga dan melaksanakan ibadah serta pajak pembangunan.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiah, 2015).

Pendapatan bersih petani diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{TR} = P_y \cdot Y$$

$$\text{TC} = \text{VC} + \text{FC}$$

Keterangan :

TR= Total Penerimaan (Rp)

TC= Total Biaya (Rp)

Py= Harga per satuan hasil produksi (Rp)

Y= Jumlah Produksi (Rp)

VC= Biaya variabel (Rp)

FC= Biaya tetap (Rp)

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani**

### **a. Luas Lahan Sebagai Faktor Produksi**

Irawan (2005), menyebutkan bahwa sumberdaya lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dikonversi ke penggunaan nonpertanian akan menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pembangunan.

Secara nasional sumberdaya lahan sawah khususnya memiliki peranan penting dalam memproduksi bahan pangan. Sekitar 90 persen produksi padi nasional dihasilkan dari lahan sawah dan sisanya dari lahan kering. Lahan sawah juga memiliki peranan besar dalam memproduksi sayuran dan palawija seperti jagung, kedelai, dan kacang tanah yang ditanam pada musim kemarau. Secara tidak langsung konversi lahan sawah juga dapat mengurangi kuantitas ketersediaan pangan akibat terputusnya jaringan irigasi yang selanjutnya berdampak pada penurunan produktivitas usahatani. Oleh

karena itu konversi lahan sawah secara langsung akan mengurangi kuantitas ketersediaan pangan akibat berkurangnya lahan pertanian yang dapat ditanami padi dan komoditas pangan lainnya.

b. Pupuk Sebagai Faktor Produksi

Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah ada beberapa macam. Pupuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu pupuk alam dan pupuk buatan ( , 2005).

Macam-macam pupuk adalah sebagai berikut :

a. Pupuk Alam

Pupuk alam merupakan pupuk yang langsung didapat dari alam, misalnya fosfat alam dan pupuk organik. Pupuk fosfat alam umumnya diperoleh dari tanah yang banyak mengandung unsur fosfat. Unsur ini ada yang terbentuk dari gejala alam. Selain itu ada tanah fosfat yang terbentuk dari tumpukan kotoran binatang selama berpuluh-puluh tahun sehingga menjadi lapisan tanah yang tebal luas (BAPPENAS, 2000).

Pupuk organik berasal dari pelapukan sisa-sisa makhluk hidup seperti tanaman, hewan dan manusia, serta kotoran hewan. Pupuk tersebut pada umumnya merupakan pupuk lengkap karena mengandung semua unsur meskipun dalam jumlah sedikit.

Walaupun demikian pupuk organik lebih unggul karena beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Memperbaiki struktur tanah. Bahan organik dapat mengikat butir-butir tanah menjadi butiran yang lebih besar dan remah sehingga tanah menjadi gembur.
- 2) Menaikkan daya serap tanah terhadap air. Bahan organik dapat mengikat air lebih banyak dan lebih lama.
- 3) Menaikkan kondisi kehidupan di dalam tanah. Jasad renik dalam tanah amat berperan dalam perubahan bahan organik. Dengan adanya pupuk organik, jasad renik tersebut aktif menguraikannya sehingga pupuk organik mudah diserap tanaman.
- 4) Sumber makanan bagi tanaman. Walaupun dalam jumlah sedikit, pupuk organik mengandung unsur yang lengkap.

b. Pupuk Buatan (Anorganik)

Pupuk buatan merupakan pupuk yang dibuat didalam pabrik.

Pupuk ini tidak diperoleh di alam tetapi hasil ramuan pabrik.

Pupuk buatan mempunyai keunggulan sebagai berikut :

- 1) Kandungan zat hara dalam pupuk buatan dibuat secara tepat karena disesuaikan dengan kebutuhan tanaman.
- 2) Pupuk buatan mudah dijumpai karena tersedia dalam jumlah banyak. Beberapa jenis pupuk buatan dapat langsung digunakan sehingga menghemat waktu.

Disamping keuntungan tersebut ada juga kelemahannya, antara lain:

- 1) Tidak semua pupuk buatan mengandung unsur yang lengkap. Penggunaan pupuk buatan harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan.
- 2) Apabila melebihi dapat menyebabkan kematian tanaman. Pemberian pupuk buatan secara terus-menerus dapat berakibat buruk pada kondisi tanah. Tanah menjadi cepat mengeras, kurang mampu menyimpan air dan cepat menjadi asam.

c. Pestisida Sebagai Faktor Produksi

Insektisida adalah substansi kimia yang digunakan untuk membunuh berbagai hama. Bagi petani, hama adalah sangat luas diantaranya tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi atau jamur, bakteri dan virus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan (Sudarmo,1991).

Pemakaian pestisida bagi pertanian dimaksudkan untuk mengoptimalkan hasil produksi. Insektisida terbuat dari bahan kimia yang dapat digunakan untuk mengontrol, menolak atau menarik, membunuh pes. Contoh pes adalah serangga, rumput liar, mikroba yang dianggap mengganggu. Dengan melihat besarnya kehilangan hasil yang dapat diselamatkan berkat penggunaan insektisida, maka dapat dikatakan bahwa peran insektisida sangat besar dan merupakan sarana penting yang sangat diperlukan dalam bidang pertanian.

d. Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting didalam kegiatan usaha tani. Tenaga kerja dapat juga berupa sebagai pemilik (pertanian tradisional) maupun sebagai buruh biasa (pertanian komersial).

Menurut Vink, G.J (1984), tenaga kerja dapat berarti sebagai hasil jerih payah yang dilakukan oleh seseorang, pengerah tenaga untuk mencapai suatu tujuan kebutuhan tenaga kerja dalam pertanian sangat tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan.

(Mubyarto, 1986) dalam usahatani sebagian besar dari tenaga kerja berasal dari keluarga, isteri dan anak-anak petani. Tenaga yang berasal dari keluarga pada produksi pertanian dinamakan sumbangan tenaga tidak dapat dihitung dalam uang. Tidak sepenuhnya pekerja dalam produksi pertanian dikerjakan oleh anggota keluarga, terkadang petani sekali-kali membayar tenaga kerja tambahan untuk membantu produksi pertanian misalnya dalam penggarapan tanah atau tenaga kerja langsung. Petani dalam usahatani tidak hanya menyumbangkan tenaganya saja tetapi sekaligus menjadi pemimpin usahatani yang keseluruhan mengatur organisasi produksi.

Pada pertanian besar (perkebunan dan lain-lain) kebutuhan akan tenaga kerja pada dasarnya mempunyai sifat sama, dengan usaha tani pertanian rakyat. Perbedaannya disebabkan oleh jenis tanaman. Pertanian besar umumnya mengusahakan tanaman keras dan berumur

panjang. Hal tersebut mempengaruhi kebutuhan akan tenaga kerja. Petani di dalam usaha taninya tidak hanya sebagai tenaga kerja tetapi sekaligus merangkap sebagai pengelola (*manager*) yang mengatur organisasi produksinya secara keseluruhan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam faktor produksi tenaga kerja yaitu (Soekartawi, 2002) :

- 1) Tersedianya tenaga kerja
- 2) Kualitas tenaga kerja
- 3) Jenis kelamin
- 4) Tenaga kerja musiman
- 5) Upah tenaga kerja.

## **B. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Sukoharjo oleh Barokah (2011) usahatani kedelai di daerah penelitian maka diperoleh kesimpulan yaitu, Petani Kedelai di Kabupaten Sukoharjo rata-rata mengusahakan kedelai 0,57 hektar. rata-rata pendapatan usahatani adalah Rp 2.249.865 /usahatani/masa tanam atau Rp3.947.131 /ha/MT. Rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.990.583 /usahatani/masa tanam atau sebesar Rp 10.509.794 /ha/MT. Pendapatan yang diperoleh petani kedelai sebesar Rp 3.740.718/usahatani/masa tanam atau sebesar Rp 6.562.663 /ha/MT. Analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan.

Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur oleh Windi (2017). Metode analisis menggunakan metode analisis fungsi keuntungan dengan UOP (Unit Output Price). Penelitian ini dilakukan di dua desa yakni kelurahan/desa Simpang dan Rantau Makmur di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kedelai sebesar Rp. 5.739.253/ha/MT dengan penerimaan (TR) sebesar Rp. 12.878.533/ha/MT dan biaya (TC) sebesar Rp. 7.139.280 dengan penggunaan faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kedelai. Sementara, secara parsial hasil regresi diperoleh bahwa penggunaan faktor benih, obat-obatan dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kedelai dan faktor pupuk serta tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kedelai. yaitu metode analisis pendapatan dan analisis pemasaran.

Analisis Usahatani Kedelai Varietas Grobogan di Desa Pandanharum Kabupaten Grobogan oleh Farikin (2016). Analisis data untuk pendapatan dan kelayakan finansial dianalisis secara matematis, sedangkan pengaruh biaya sarana produksi dan tenaga kerja dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu pendapatan bersih Rp. 7.592.065/ha; 2) RC ratio = 1,73, BEP(Rp)= Rp.4.011/kg (riil Rp. 6.940,-/kg ), (4) BEP(Q)= 1.495 kg (riil 2.586 kg), dan ROI = 73,26%; 3). Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis pendapatan yaitu analisis pendapatan sementara untuk menganalisis kelayakan finansial menggunakan analisis finansial.

Analisis Efisiensi Produksi Frontier dan Pendapatan Usahatani Kedelai Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kabupaten Lampung Selatan. (Mesianna, 2014). Usahatani kedelai SL-PTT di Kabupaten Lampung Selatan belum efisien secara teknis. Efisiensi produksi usahatani di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar 68,17% sehingga sebagian besar petani berada pada kisaran efisiensi produksi 61-70%. Pendapatan usahatani kedelai SL-PTT di Kabupaten Lampung Selatan merupakan usahatani yang menguntungkan bagi petani kedelai dengan pendapatan yang diperoleh petani responden usahatani kedelai SL-PTT per ha atas biaya tunai sebesar Rp6.319.193 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp5.565.571 R/C ratio atas biaya tunai sebesar 3,57 dan R/C ratio atas biaya total sebesar 2,73. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis frontier dan analisis pendapatan.

Penetapan Harga Pokok Penjualan pada Usahatani Kedelai (*Glycine Max. L*) (Studi Kasus di Desa Bantarkalong (Subagja, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Besarnya biaya total (Total Cost) pada usahatani Kedelai per luas tanam per satu kali musim tanam di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp 33.075.762,46,- yang terdiri dari biaya tetap (Fixed Cost) sebesar Rp 1.189.375 dan biaya variabel (Variabel Cost) sebesar Rp 31.327.900 untuk besarnya nilai penerimaan yaitu sebesar Rp 86.022.000 dan nilai pendapatan sebesar Rp 52.946.237. Besarnya nilai R/C ada usahatani Kedelai per hektar per satu kali musim tanam di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya adalah 2,51 Artinya setiap Rp 1,- biaya yang

dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,51,- dan pendapatan sebesar Rp. 1,51. 3. Harga pokok dari produk yang dihasilkan Rp 1.804,-/Kg

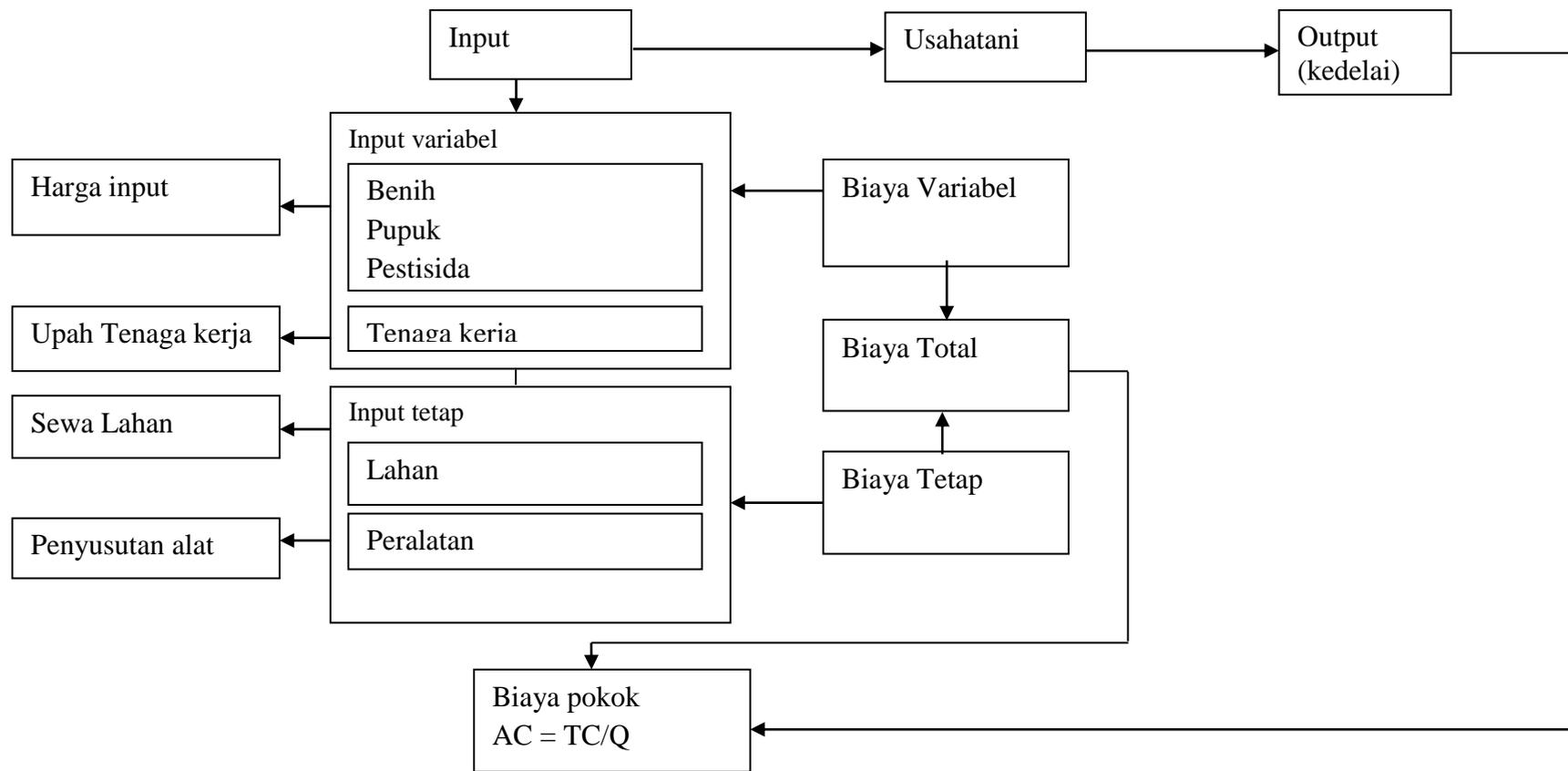
### C. Kerangka Pemikiran

Input yang digunakan dalam usahatani kedelai di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dibagi menjadi dua macam yakni input variabel dan input tetap. Input variabel terdiri dari benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Sedangkan input tetap yang digunakan terdiri dari lahan dan peralatan usahatani kedelai. Input yang ada tersebut digunakan petani kedelai untuk menghasilkan output yaitu kedelai.

Hubungan fisik antara input dan output dalam usahatani kedelai diketahui dengan perhitungan jumlah masing-masing input per luas lahan yang ditanam. Dari perhitungan tersebut kita dapat mengetahui penggunaan input per satuan luas lahan kedelai yaitu penggunaan jumlah pupuk dalam satuan luas lahan (kg/ha) , penggunaan jumlah benih dalam satuan luas lahan (kg/ha), penggunaan pestisida per satuan luas lahan (l/ha).

Output kedelai yang dihasilkan dipengaruhi oleh penggunaan input yaitu luas lahan pertanian, modal yang dibutuhkan, jumlah benih, jumlah pupuk, pestisida dan jumlah biaya tenaga kerja. Namun penggunaan input-input tersebut harus memperhatikan rata-rata pendapatan dan rata-rata biaya pokok. Pendapatan dan biaya pokok yang dikeluarkan sangat berpengaruh pada keberlangsungan usahatani. Untung atau tidaknya usahatani yang dijalankan dilihat dari pendapatan yang diperoleh dan biaya pokok yang

dikeluarkan. Apabila rata-rata biayapokok yang digunakan melebihi harga output per kilogram maka usahatani tersebut mengalami kerugian. Secara rinci kerangka berfikir penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Biaya Pokok Usahatani Kedelai Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Operasional**

Definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, secara operasional diuraikan batasan, ukuran, dan klasifikasi sebagai berikut:

Petani adalah semua petani/orang yang berusahatani kedelai, serta mendapatkan pendapatan dari usahatannya.

Jumlah benih adalah banyaknya benih kedelai yang digunakan petani untuk ditanam per hektar luas lahan, besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh benih tersebut dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah pupuk adalah banyaknya unsur hara buatan yang digunakan dalam proses produksi, terdiri dari pupuk kandang, pupuk N, pupuk P, pupuk majemuk, dan pupuk kandang. Satuan yang digunakan adalah kilogram (Kg).

Jumlah pestisida adalah masukan obat-obatan untuk memberantas hama dan penyakit yang digunakan dalam proses produksi per hektar per musim.

Diukur dalam satuan liter bahan aktif.

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi padi pada satu periode musim tanam. Tenaga kerja diukur dalam satuan hari kerja pria. Tenaga kerja lain seperti hewan dan mesin dikonversikan kedalam hari orang kerja (HOK) berdasarkan tingkat upah yang berlaku. Diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Luas lahan garapan adalah luas lahan yang digarap oleh petani dan digunakan untuk usahatani pada satu periode musim tanam diukur dengan satuan hektar (ha).

Produksi kedelai adalah produksi yang dapat dihasilkan tanaman padi persatuan luas lahan, diukur dalam satuan rupiah (Rp)..

Pendapatan usahatani adalah total penerimaan dari penjualan hasil produksi dikurangi total biaya dalam satu kali musim tanam, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan karena dipakainya faktor- faktor produksi baik tunai maupun diperhitungkan dalam proses produksi kedelai selama satu priode musim tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, merupakan biaya yang dipergunakan untuk memperoleh faktor- faktor produksi berupa tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani secara langsung dalam proses produksi usahatani.

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak dalam bentuk modal tunai, tetapi dalam bentuk penggunaan faktor produksi dari dalam keluarga dan penyusutan alat-alat usahatani.

Biaya pokok adalah jumlah biaya total dibagi dengan jumlah output yang dihasilkan.

## **B. Responden, Lokasi dan Waktu Penelitian**

Jumlah populasi petani kedelai dari ketiga desa yaitu 248 petani. Responden yang diambil pada penelitian ini sebanyak 60 responden. Menurut Cohen (2007), semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 responden dengan asumsi sudah menyebar secara merata atau sudah mewakili jumlah populasi yang ada. Menurut Arikunto (2013) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sebaliknya jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Responden yang telah diperoleh kemudian dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) yang dilakukan dengan sistem undian.

Pelaksanaan sistem undian atau arisan yaitu dengan cara, nama atau nomor yang keluar dari undian tersebut yang ditunjuk menjadi responden dari penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Ambarawa memiliki produksi kedelai tertinggi di Kabupaten Pringsewu. Responden dalam penelitian ini adalah petani kedelai yang berada di Desa Ambarawa Barat, Desa Sumber Agung dan Desa Margodadi dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut memiliki jumlah petani kedelai terbanyak dan merupakan desa yang menanam kedelai setiap tahunnya. Ketiga desa tersebut terpilih untuk mewakili petani kedelai di Kecamatan Ambarawa. Hal ini dikarenakan ketiga desa tersebut memiliki jumlah petani kedelai terbanyak di Kecamatan Ambarawa dan merupakan desa yang menanam kedelai setiap tahunnya. Jumlah responden yaitu sebanyak 60 responden. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2018.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan alat bantu kuesioner. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama (responden) yang telah ditentukan dalam hal ini bersumber dari petani kedelai di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Metode dasar penelitian yang digunakan pada penelitian Analisis Biaya Pokok Produksi Kedelai Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2014), metode survei

adalah metode untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam melalui alat kuesioner dengan tujuan untuk mengetahui pendapat dari sebagian populasi yang diteliti terhadap permasalahan penelitian.

#### **D. Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif (statistik). Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui rata-rata penggunaan input, biaya pokok dan pendapatan.

##### **1. Analisis Pendapatan**

Analisis pendapatan digunakan untuk melihat manfaat (keuntungan) dari suatu usaha, sehingga dapat dinilai tingkat kelayakan suatu usaha tersebut. Biaya usahatani kedelai yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai terdiri dari biaya sarana produksi yang bersumber dari pembelian, tenaga kerja luar keluarga, iuran mesin dan pajak. Biaya diperhitungkan terdiri dari biaya sarana produksi yang bukan dari pembelian, tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan, sewa lahan, dan bunga modal. Berikut merupakan rumus pendapatan usahatani dalam penelitian ini:

1. Pendapatan atas biaya tunai = Penerimaan – biaya tunai
2. Pendapatan atas biaya total = Penerimaan – biaya total

Keterangan:

Penerimaan = Produksi x Harga

Biaya Tunai = Biaya yang dikeluarkan dalam bentuk uang (benih hasil pembelian, pupuk, pestisida, TKLK dan pajak)

Biaya Total = Biaya Tunai + Biaya Diperhitungkan

## 2. Analisis Biaya Pokok

Biaya pokok merupakan pembagian antara biaya total dengan output yang dihasilkan. Biaya pokok merupakan pembagian antara biaya total dengan output yang dihasilkan. Biaya total dalam usahatani kedelai terdiri dari biaya variabel (*variabel cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*).

Secara matematis perhitungan biaya pokok sebagai berikut.

$$BP = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

BP = Biaya Pokok

TC = Total Biaya (Total Cost)

Y = Produksi

Setelah diperoleh biaya pokok kemudian dihitung rata-rata biaya pokok

dengan rumus:

$$\overline{BP} = \frac{\sum_{i=1}^n BP_i}{n}$$

Keterangan:

$\overline{BP}$  = Rata-rata Biaya Pokok

BP<sub>i</sub> = Biaya Pokok Responden Ke-i

$n$  = Sampel

Rata-rata biaya pokok yang telah didapat kemudian dilakukan perhitungan kembali untuk mengetahui batas bawah dan batas atas dari biaya pokok yang ada dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha = 5\%$ ). Perhitungan selang kepercayaan biaya pokok dapat dilihat sebagai berikut:

$$\overline{BP} - t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}} < \overline{BP} < \overline{BP} + t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}}$$

(Walpole, 1995)

Keterangan:

$\overline{BP}$  = Rata-rata Biaya Pokok

$s$  = Simpangan Baku

$\alpha$  = Taraf Nyata (5%)

$n$  = Jumlah Sampel

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu**

#### **1. Letak Geografis Kabupaten Pringsewu**

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus, dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara geografis wilayah Kabupaten Pringsewu terletak pada posisi  $104^{\circ}42'$  –  $105^{\circ}8'$  Bujur Timur dan antara  $5^{\circ}8'$  –  $6^{\circ}8'$  Lintang Selatan (Kabupaten Pringsewu dalam Angka, 2018). Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran

Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah daratan  $625 \text{ km}^2$ , yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Kabupaten Pringsewu terdiri dari sembilan wilayah

kecamatan, berikut merupakan kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Kecamatan di Kabupaten Pringsewu

No.	Nama Kecamatan	Ibukota
1.	Pardasuka	Pardasuka
2.	Ambarawa	Ambarawa
3.	Pagelaran	Gumuk Mas
4.	Pagelaran Utara	Fajar Mulya
5.	Pringsewu	Pringsewu
6.	Gadingrejo	Gadingrejo
7.	Sukoharjo	Sukoharjo
8.	Banyumas	Banyumas
9.	Adiluwih	Adiluwih

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2018)

Wilayah Kabupaten Pringsewu mulai tahun 2013 terdiri dari lima kelurahan serta 126 pekon (desa). Pada tahun 2013, jumlah kecamatan di Kabupaten Pringsewu menjadi sembilan kecamatan.

## 2. Keadaan Demografi Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan UU Pembentukan Kabupaten Pringsewu jumlah penduduk Pringsewu pada tahun 2008 berjumlah 351.093 jiwa. Banyaknya penduduk Kabupaten Pringsewu terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 390.486 jiwa yang terdiri dari laki-laki 200.092 jiwa dan perempuan 190.394 jiwa. *Sex Ratio* penduduk atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan sebesar 105,09 yang berarti bahwa pada setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk rata-rata

sekitar 625 jiwa per kilometer persegi. Secara rinci persebaran penduduk per kecamatan di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persebaran penduduk per kecamatan di Kabupaten Pringsewu

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas (km <sup>2</sup> )	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )
1.	Pardasuka	34.107,00	94,64	364,00
2.	Ambarawa	34.036,00	30,99	1.108,00
3.	Pagelaran	46.330,00	72,47	643,00
4.	Pagelaran Utara	15.370,00	100,28	155,00
5.	Pringsewu	81.405,00	53,29	1.545,00
6.	Gadingrejo	72.860,00	85,71	857,00
7.	Sukoharjo	47.771,00	72,95	662,00
8.	Banyumas	20.302,00	39,85	515,00
9.	Adiluwih	34.710,00	74,84	468,00
Pringsewu		386.891,00	625,00	625,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2018)

Tabel 5 menunjukkan bahwa Kecamatan Pringsewu merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan kepadatan sekitar 1.545 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Pagelaran Utara merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terendah yaitu 155 jiwa/km<sup>2</sup>.

Struktur umur penduduk sangat penting untuk menjadi dasar perencanaan pemerintah dalam segala bidang pembangunan termasuk dalam bidang bisnis. Pengetahuan mengenai struktur umur penduduk di suatu wilayah diharapkan dapat menjadi dasar atau acuan yang pasti agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan kebijakan.

Kabupaten Pringsewu didominasi oleh penduduk usia muda (usia 0-14 tahun) dan umur produktif (15-64 tahun). Lebih dari 27% penduduk di Kabupaten Pringsewu berusia antara 0-14 tahun dan 66% merupakan

penduduk usia produktif. Angka kelahiran di Kabupaten Pringsewu masih relatif tinggi, meskipun sudah mulai menurun dibanding tahun sebelumnya. Salah satu indikator kependudukan yang berhubungan dengan komposisi umur penduduk adalah *Dependency Ratio* (DR). *Dependency ratio* secara umum menggambarkan beban tanggungan ekonomi kelompok usia produktif (15-64 tahun) terhadap kelompok usia muda (kurang dari 15 tahun) dan usia tua (65 tahun ke atas). Semakin kecil *dependency ratio*, semakin kecil pula beban kelompok usia produktif untuk menanggung penduduk usia tidak produktif dan sebaliknya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2018).

### **3. Keadaan Iklim Kabupaten Pringsewu**

Sepanjang tahun 2017, rata-rata curah hujan di Kabupaten Pringsewu sebesar 226 mm<sup>3</sup>, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari 2017, yaitu 445 mm<sup>3</sup>. Banyak hari hujan sepanjang tahun 2017 bervariasi antara enam hingga 16 hari, meskipun curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari, intensitas hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Maret 2017, dengan curah hujan 442 mm<sup>3</sup>. Jumlah curah hujan dan hari hujan menurut bulan di Kabupaten Pringsewu 2017 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah curah hujan dan hari hujan menurut bulan di Kabupaten Pringsewu 2017

Bulan	Curah Hujan	Hari Hujan
Januari	134,00	17,00
Februari	238,00	17,00
Maret	260,00	16,00
April	108,00	14,00
Mei	114,00	9,00
Juni	114,00	7,00
Juli	77,00	3,00
Agustus	28,00	8,00
September	132,00	5,00
Oktober	175,00	8,00
November	152,00	13,00
Desember	242,00	19,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2018)

#### 4. Keadaan Pertanian di Kabupaten Pringsewu

Luas lahan sawah di Kabupaten Pringsewu mencapai 21,64 dari seluruh wilayah. Sentral sawah di Kabupaten Pringsewu terletak di Kecamatan Gadingrejo, sebesar 3.527 ha atau sekitar 25 persen dari total lahan sawah yang ada. Lebih dari dua pertiga dari seluruh lahan sawah di Kabupaten Pringsewu merupakan sawah irigasi (66,79 persen), dimana sawah irigasi terluas juga terletak di Kecamatan Gadingrejo. Pada tahun 2017, luas panen tanaman padi sawah mencapai 29.675 ton, dimana Kecamatan Gadingrejo merupakan kecamatan dengan luas panen padi sawah terluas. Selain padi sawah, tanaman palawija juga diproduksi petani di Kabupaten Pringsewu. Komoditas utama tanaman palawija adalah jagung. Sekitar 75 persen tanaman jagung di Kabupaten Pringsewu ditanam di Kecamatan Adiluwih. Sedangkan luas lahan panen kedelai di Kecamatan Pringsewu sebesar 452, dimana komoditas kedelai hanya ada di Kecamatan

Ambarawa, Pringsewu, Gadingrejo, Banyumas, dan Adiluwih, dimana Kecamatan Ambarawa merupakan kecamatan yang terbanyak menanam kedelai dengan luas lahan 224 hektar.

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Ambarawa**

### **1. Letak Geografis Kecamatan Ambarawa**

Kecamatan Ambarawa telah berdiri sejak tahun 1930-an dengan mayoritas penduduk Desa Ambarawa bersuku Jawa. Secara administratif Kecamatan Ambarawa berada pada wilayah Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

Desa Ambarawa sendiri memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Utara : berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu
- b. Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu
- c. Barat : berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu
- d. Timur : berbatasan dengan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

### **2. Keadaan Demografi Kecamatan Ambarawa**

Kecamatan Ambarawa memiliki jumlah penduduk sebanyak 34.323 jiwa dengan *sex ratio* sebanyak 104. Penduduk laki-laki sebanyak 17.506 dan

perempuan sebanyak 16.817 jiwa. Desa Ambarawa merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 6.111 jiwa, sedangkan Desa Ambarawa Timur merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu hanya 1.210 jiwa. Penduduk Kecamatan Ambarawa menurut desa, jenis kelamin, dan *sex ratio* tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penduduk Kecamatan Ambarawa menurut desa, jenis kelamin, dan *sex ratio* tahun 2017

No.	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	<i>Sex Ratio</i>
1.	Ambarawa	3.091,00	3.020,00	6.111,00	102,00
2.	Ambarawa Barat	2.218,00	2.224,00	4.442,00	100,00
3.	Margodadi	2.461,00	2.318,00	4.779,00	106,00
4.	Jati Agung	1.559,00	1.395,00	2.954,00	112,00
5.	Sumber Agung	2.892,00	2.822,00	5.714,00	102,00
6.	Kresnomulyo	3.569,00	3.379,00	6.948,00	106,00
7.	Tanjung Anom	1.107,00	1.058	2.165,00	105,00
8.	Ambarawa Timur	609,00	601,00	1.210,00	101,00
Jumlah		17.506,00	16.817,00	34.323,00	104,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2018)

### 3. Keadaan Pertanian di Kecamatan Ambarawa

Kecamatan Ambarawa memiliki luas lahan sebesar 3.099 ha, yang terdiri dari luas lahan sawah sebesar 1.838 ha dan luas lahan bukan sawah sebesar 1.262 ha. Luas lahan sawah terbesar berada di Desa Kresnomulyo sebesar 524 ha, sedangkan Desa Tanjung Anom merupakan desa dengan luas lahan sawah paling sedikit sebesar 95 ha. Luas lahan sawah dan bukan sawah per desa di Kecamatan Ambarawa (ha) 2017 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas lahan sawah dan bukan sawah per desa di Kecamatan Ambarawa (ha) 2017

No.	Pekon	Lahan Sawah	Bukan Sawah	Jumlah
1.	Ambarawa	286,00	77,00	363,00
2.	Ambarawa Barat	263,00	140,00	403,00
3.	Margodadi	235,00	122,00	357,00
4.	Jati Agung	140,00	157,00	298,00
5.	Sumber Agung	208,00	157,00	365,00
6.	Kresnomulyo	425,00	99,00	524,00
7.	Tanjung Anom	95,00	245,00	340,00
8.	Ambarawa Timur	185,00	265,00	450,00
Jumlah		1.838,00	1.262,00	3.099,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2018)

Luas panen padi sawah merupakan luas panen terbesar dengan luas 3.674 ha, kemudian disusul oleh luas panen kedelai sebesar 77 ha. Luas panen di Kecamatan Ambarawa (ha) tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas panen di Kecamatan Ambarawa (ha) tahun 2017

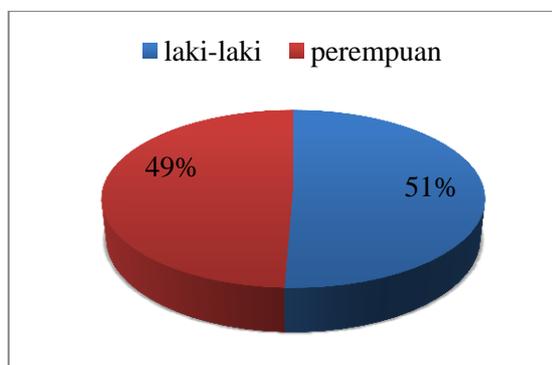
No.	Jenis Tanaman	Luas Lahan (ha)
1.	Padi Sawah	3.674
2.	Padi Ladang	-
3.	Jagung	-
4.	Kedelai	77,00
5.	Kacang Tanah	11,00
6.	Kacang Hijau	7,00
7.	Ubi Kayu	3,00
8.	Ubi Jalar	2,00
9.	Lainnya	2,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2018)

### C. Gambaran Umum Desa Margodadi

Desa Margodadi memiliki luas wilayah sebesar 3,58 km<sup>2</sup> (358 ha), dimana menduduki posisi desa dengan luas wilayah terendah kedua setelah Desa Jati Agung. Luas wilayah tersebut terdiri dari pemukiman, persawahan, ladang,

pekarangan, perkebunan rakyat, kolam, dan lainnya. Desa Margodadi terdiri dari empat dusun, empat RW, dan 15 RT dengan jumlah 1.385 rumah tangga. Sebaran jumlah penduduk di Desa Margodadi tahun 2017 dapat dilihat pada Gambar 2.

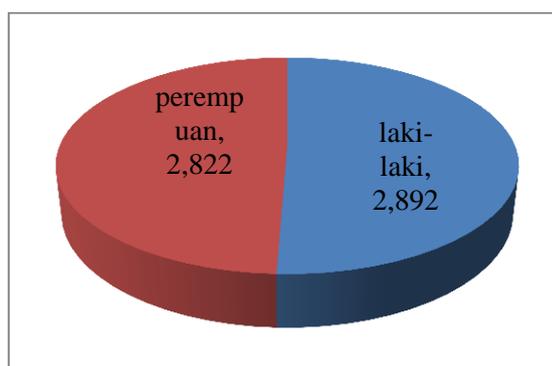


Gambar 2. Sebaran jumlah penduduk di Desa Margodadi tahun 2017

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa Desa Margodadi memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 51 persen (2.461 jiwa) dan perempuan sebanyak 49 persen (2.318 jiwa), dengan total keseluruhan penduduk di Desa Margodadi sebanyak 4.779 jiwa. *Sex ratio* yang dimiliki Desa Margodadi sebanyak 106. Pada sektor pertanian luas lahan yang dimiliki Desa Margodadi sebesar 357 ha, yang terdiri dari luas lahan sawah 235 ha dan lahan bukan sawah sebesar 122 ha. Luas lahan tersebut terdiri dari tegal, perkebunan, hutang rakyat, kolam empang, pemukiman, dan bangunan lainnya. Potensi yang dimiliki Desa Margodadi di sektor pertanian yaitu produksi padi sawah, kemudian disusul kedelai, dan kacang tanah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2018).

#### D. Gambaran Umum Desa Ambarawa Barat

Desa Ambarawa Barat di pimpin oleh Ibu Sri Sutinah selaku kepala desa periode 2016 – 2022. Luas wilayah Desa Ambarawa Barat sebesar 4,03 km<sup>2</sup> (403 ha), dimana menduduki posisi ke tiga setelah Desa Kresnomulyo dan Desa Ambarawa Timur. Desa Ambarawa Barat terdiri dari empat dusun, empat RW, dan 19 RT dengan jumlah 1.246 rumah tangga. Sebaran jumlah penduduk di Desa Ambarawa Barat tahun 2017 dapat dilihat pada Gambar 3.

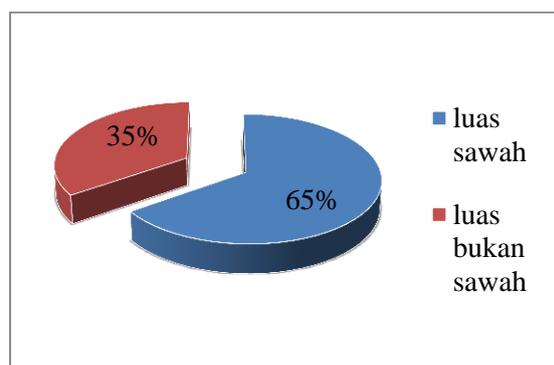


Gambar 3. Sebaran jumlah penduduk di Desa Ambarawa Barat tahun 2017

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa Desa Ambarawa Barat memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.218 jiwa dan perempuan sebanyak 2.224 jiwa, dengan total keseluruhan penduduk di Desa Ambarawa Barat sebanyak 4.442 jiwa. Pada sektor pertanian luas lahan yang dimiliki Desa Margodadi sebesar 357 ha. Secara lengkap luasan lahan di Desa Ambarawa Barat tahun 2017 dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan bahwa luasan lahan di Desa Ambarawa Barat terdiri dari luas lahan sawah 65 persen (263 ha) dan lahan bukan sawah 35 persen (140 ha). Pada sektor pertanian Desa Ambarawa Barat terdiri dari luas daerah

tegal sebesar 30 ha, perkebunan 14 ha, hutan rakyat 3 ha, dan kolam 33 ha. Industri yang ada di Desa Ambarawa Barat salah satunya yaitu pengrajin tempe, dimana terdapat dua pengraji tempe, sedangkan untuk pengrajin tahu sama sekali tidak ada di Desa Ambarawa Barat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2018).



Gambar 4. Luasan lahan di Desa Ambarawa Barat tahun 2017

#### E. Gambaran Umum Desa Sumber Agung

Desa Sumber Agung memiliki luas wilayah sebesar 3,65 km<sup>2</sup> (365 ha). Desa Sumber Agung di pimpin oleh Bapak Ahmad Hajar selaku kepala desa periode 2012 – 2018. Desa Sumber Agung terdiri dari empat dusun, empat RW, dan 16 RT dengan jumlah 1.651 rumah tangga. Desa Sumber Agung memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 50,61 persen (2.892 jiwa) dan perempuan sebanyak 49,39 persen (2.822 jiwa), dengan total keseluruhan penduduk di Desa Sumber Agung sebanyak 5.714 jiwa. *Sex ratio* yang dimiliki Desa Sumber Agung sebanyak 102. Pada sektor pertanian luas lahan yang dimiliki Desa Sumber Agung sebesar 365 ha, yang terdiri dari luas lahan sawah 208 ha dan lahan bukan sawah sebesar 157 ha. Industri yang ada di Desa Sumber Agung salah satunya yaitu pengrajin tempe, dimana terdapat

lima pengraji tempe, sedangkan untuk pengrajin tahu sama sekali tidak ada di Desa Sumber Agung. Pada sektor transportasi terdapat 22 truk dan enam *pick-up* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2018).

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Rata-rata produktivitas kedelai yaitu 1,31 ton. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai usahatani kedelai di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu adalah Rp 6,76 juta/ha. Rata-rata pendapatan atas biaya total usahatani kedelai per hektar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu adalah Rp 1,45 juta/ha.
2. Rata-rata biaya pokok usahatani kedelai yaitu sebesar Rp 7.061/kg kedelai. Selang kepercayaannya pada taraf kepercayaan 95 persen yaitu antara Rp 5.559-8.562/kg kedelai.

### **B. Saran**

Dari hasil penelitian disarankan bahwa seharusnya harga jual per satuan output kedelai yang ditetapkan diambil dari batas atas biaya pokok yaitu sebesar Rp 8.562/kg kedelai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto. 2008. *Budidaya Kedelai Tropika*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Aksi Agraris Kanisius. 2005. *Kedelai*. Kanisius. Yogyakarta
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *BI Rate, 2005-2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2018. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka 2018*. Kabupaten Pringsewu. Lampung.
- Badan Pusat Statistika Kecamatan Pringsewu. 2018. *Kecamatan Ambarawa dalam Angka 2018*. Kabupaten Pringsewu. Lampung.
- BAPPENAS. 2000. *Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Pedesaan*. Jakarta
- BPTP Lampung. (2016) *Pemupukan Kedelai Lahan Sawah di Provinsi Lampung*. Litbang.pertanian.go.id. Diakses 8 Juli 2018.
- Barokah, U. 2011. Analisis biaya dan pendapatan usahatani kedelai di Kabupaten Sukoharjo *SEPA*. Vol. 8 (1) September 2011.9–13.  
<http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/02-Analisis-Biaya-Dan-Pendapatan-Usahatani-Kedelai-Di-Kabupaten-Sukoharjo.pdf>. [5 September 2018].
- Cahyadi, W. 2007. *Kedelai : Khasiat dan Teknologi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Cohen, L., et al. 2007. *Research Methods in Education (Sixth Edition)*. Routledge. New York.
- Dalas, I. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (Studi Kasus Kelurahan Penyengat Rendah)*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi

- Depkes RI. 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta
- Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. 2017. *Produksi Kedelai Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Kabupaten Pringsewu. Lampung.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2013. *Pedoman Teknis Pengelolaan Kedelai*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Djojosumarto, P. 2008. *Pestisida dan Aplikasinya*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Farikin. M, Saparto, Eko S. 2016. *Analisis Usahatani Kedelai Varietas Grobogan di Desa Pandanharum Kabupaten Grobogan*. Jurnal Agromedia. Vol. 34, No. 1, Maret 2016.
- Hansen, D.R dan Maryanne M. M. 2006. *Akuntansi Manajemen I (Terjemahan, edisi ketujuh)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irawan, B. dan Friyatno, 2005. *Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa Terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, R.I. Bogor.
- Irwan, W. A. 2006. *Budidaya Tanaman Kedelai (Glycine max (L.) Merrill)*. Universitas Padjajaran. Jatinagor.
- Ishak, Aulia 2010. *Manajemen Operasi Edisi Pertama*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Joesron, T. S., & Fathorrozi, M. 2003. *Teori Ekonomi Mikro Edisi Pertama*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2016. *Buletin Konsumsi Pangan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Mesianna M.A., Prasmatiwi F.E. dan Nugraha, A. 2014. Analisis efisiensi produksi frontier dan pendapatan usahatani kedelai Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kabupaten Lampung Selatan *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIA)*. Vol. 02 (4) : 348-355. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/989/895>
- Miller, R.L. dan Roger E. M. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate Penerjemah Haris Munandar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya. Edisi Lima*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Nazar, A., D.R. Mustikawati dan A. Yani. 2008. *Teknologi Budidaya Kedelai*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Lampung.
- Prihmantoro, H. 2005. *Memupuk Tanaman Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Raini M. 2004. *Kualitas Fisik dan Kimia Air PAM*. Cermin Dunia Kedokteran. Jakarta.
- Rukmana, R. dan Yuniarsih, Y. 1996. *Kedelai: Budidaya dan Pasca Panen*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Rukmana, R. dan Y. Yuniarsih. 2003. *Kedelai: Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Salvatore, D. 2001. *Managerial Economics: dalam Perekonomian Global. Edisi IV jilid I*. Erlangga. Jakarta.
- Siswadi. 2006. *Budidaya Tanaman Palawija*. PT Citra Aji Parama. Yogyakarta
- Subagja, R., Rochdiani, D. dan Yusuf, M.N. 2017. Penetapan (Studi Kasus di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah*
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Sudarmo S. 1991. *Pestisida*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suprpto, H.S. 1999. *Bertanam Kedelai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tuwo, M.A. 2011. *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.
- Vink, G.J. 1984. *Dasar-dasar Usaha tani di Indonesia*. Yayasan Obor. Jakarta.
- Walpole, R.E. 1995. *Pengantar Statistika Edisi ke-3*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Windi, M.T. Analisis pendapatan usahatani kedelai di Kabupaten Jabung Timur Kecamatan Berbak Kabupaten Jabung Timur. *Jurnal Pertanian*. ISSN 2511-1994 (53):1-13. <https://repository.unja.ac.id/856/>.